

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini Indonesia berada pada masa transisi dari negara berkembang menuju negara maju, dimana saat ini Indonesia sedang berusaha untuk meratakan pembagunan ekonomi di setiap sektor dan wilayah di Indonesia. Untuk mencapai pembagunan perekonomian yang merata sebuah negara membutuhkan lembaga keuangan yang bukan hanya memberi dana pinjaman pada masyarakat tetapi juga dapat membantu pemerintah untuk membiayai pembangunan ekonomi negara. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bukan hanya bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan perekonomian bank juga menjadi stabilitator moneter, dimana bank menjadi salah satu lembaga yang ikut serta dalam menstabilkan nilai tukar uang, nilai kurs atau operasi pasar terbuka ataupun kebijakan diskonto. Hasibuan (2011:3) mengemukakan bank sebagai dinamisor perekonomian, maksudnya bank merupakan pusat perekonomian, sumber dana, pelaksanaan lalu lintas pembayaran, memproduktifkan tabungan, dan mendorong kemajuan perdagangan baik nasional maupun internasional.

Dalam kegiatannya menyalurkan dana kepada masyarakat bank juga dituntut untuk bisa mempertahankan tingkat stabilitas dan kesehatan bank yang

sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kesehatan suatu bank dapat mencerminkan seberapa baik kinerja yang telah dilakukan oleh bank tersebut untuk dapat menjaga stabilitas kesehatannya.

Pasar modal memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian suatu negara, terutama negara yang menganut sistem perekonomian pasar. Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan sumber dana, dengan cara menjual saham atau obligasi selain dari kredit perbankan. Sedangkan bagi para investor pasar modal menjadi sarana untuk memperoleh return berupa dividen *yield* dan *capital gain* dari investasi sahamnya. Jadi dapat diartikan bahwa pasar modal adalah salah satu tempat untuk memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak. Sumber dana bagi perbankan sendiri didapatkan dari tiga pihak, yaitu sumber dana pihak kesatu, pihak kedua dan ketiga. Sumber dana bank yang didapatkan dari para pemegang saham perusahaan atau pemegang saham publik ini disebut dengan sumber dana pihak kesatu dimana bank melakukan aktivitas penerbitan saham dan menjualnya kepada para investor. Hasil penjualan saham bank di pasar perdana akan tercantum di dalam neraca bank sebagai modal (pasiva) beserta agio sahamnya hal ini terjadi apabila harga saham lebih besar dari harga nominalnya. Lalu sumber dana pihak kedua didapatkan dari pinjaman yang didapat dari pihak luar sedangkan sumber dana pihak ketiga didapatkan dari masyarakat.

*Return* saham merupakan hasil yang ingin diperoleh atau hal yang sangat diharapkan para investor dari kegiatan investasi yang akan dilakukan. Akan tetapi para investor jangan melupakan sifat dari investasi saham, yakni bersifat *high risk high return*. Saham memiliki risiko yang cukup tinggi akibat adanya penurunan harga saham namun berpotensi memberikan keuntungan yang besar dari kenaikan harga saham dan dividen saham (idxchannel,okezone.com Februari 2019).

Dalam investasi sendiri, ada dua macam keuntungan yang akan didapatkan dari return saham, yang pertama yaitu investor yang menginginkan jenis keuntungan *capital gain*, dimana keuntungan yang didapatkannya berasal dari jual beli saham yang dilakukannya. *Capital gain* terjadi apabila investor menjual saham yang dimiliki dengan harga jual yang lebih tinggi daripada harga beli. Namun sebaliknya ketika investor menjual saham dengan harga lebih rendah dari harga beli, investor mengalami kerugian atau disebut dengan *capital loss*. Keuntungan kedua yang diinginkan investor ialah pembayaran dividen. Investor yang mengharapkan pembayaran dividen ini tidak terlalu memperdulikan harga saham perusahaan tetapi lebih menginginkan pembayaran dividen setiap tahunnya. Untuk itu, para investor akan melakukan analisis saham terlebih dahulu untuk melihat kondisi perusahaan dan nilai sahamnya seperti apa, analisis ini juga diharapkan mampu mengurangi risiko yang akan timbul dari sebuah investasi. Oleh sebab itu, para investor dapat melihat dari bagaimana kondisi fundamental perusahaan tersebut.

Untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan perlu dilakukan analisis fundamental perusahaan. Tandelilin (2010:338), analisis fundamental merupakan

analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor. Teknik analisis ini dilakukan dengan memperhatikan rasio keuangan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam hal ini ada dua hal yang diperhatikan yaitu kondisi makro ekonomi dan kondisi internal perusahaan. Kondisi makro ekonomi adalah kondisi yang tidak dapat di kendalikan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham, seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan kondisi politik dalam negeri. Sedangkan dalam kondisi internal, indikator yang umum digunakan dalam mengevaluasi dan memproyeksi nilai saham didasarkan pada laporan keuangan. Hal inilah yang menjadi dasar investor dalam memilih saham mana yang akan memberikan keuntungan lebih besar sesuai dengan yang diinginkan.

Apabila tingkat kesehatan dan kinerja sebuah bank baik maka akan semakin banyak menarik para investor untuk menanamkan saham di perusahaannya, sehingga harga saham akan mengalami kenaikan dan diikuti dengan kenaikan Return saham yang berupa dividen dan *capital gain*. Faktor-faktor yang mempengaruhi Return saham pada sebuah bank diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Kasmir (2014:46) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Nilai CAR yang tinggi dapat mengidentifikasi sebuah bank mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang operasionalnya dan mampu menanggung berbagai risiko terutama risiko kredit. Nilai CAR berperan penting dalam operasional sebuah bank, dimana jika nilai CAR optimal maka hal ini akan diikuti dengan peningkatan LDR yang sesuai dengan peningkatan pertumbuhan kredit perbankan.

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga, dana pihak ketiga ini didalamnya termasuk simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito yang didapatkan dari masyarakat luas. Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:260), LDR merupakan perbandingan jumlah pinjaman (kredit) yang diberikan dengan simpanan masyarakat (dana pihak ketiga). Nilai LDR yang tinggi dapat mempengaruhi laba yang akan didapatkan oleh bank dan mencerminkan kemampuan sebuah bank dalam menyalurkan kreditnya. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat.

Menurut kamus keuangan BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Semakin rendah nilai BOPO berarti semakin efisien sebuah bank dalam mengendalikan biaya operasional, sebaliknya semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan ke tidak efisien sebuah bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Semakin efisien sebuah bank mengendalikan biaya operasional

maka pendapatan yang akan diperoleh juga semakin tinggi.

Menurut Analisis Succor Sekuritas Indonesia Edward menjelaskan bahwa emiten sektor perbankan mulai menjadi leader pada tahun ini dimana sektor perbankan cukup prospektif ke depannya. Untuk dapat menarik para investor asing, hal yang dapat dilakukan ialah dengan perbaikan *asset quality*. Dimana perbaikan ini sangat bergantung pada keberhasilan proses pemulihan perekonomian suatu negara. Ada beberapa bank yang dapat menjadi *leader* tahun ini di antaranya Bank Mandiri, Bank Central Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negara Indonesia (Kontan.co.id, 10 Januari 2021).

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996 dengan kode saham BBNI. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik maupun asing. BNI kini tercatat sebagai salah satu Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI *Multifinance*, BNI Sekuritas, BNI *Life Insurance*, dan BNI *Remittance*.

PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) mencatat laba bersih pada tahun 2016 sebesar Rp 11.410 miliar. Per 31 desember 2017 laba bersih BNI sebesar Rp 13.771 miliar naik 17,14% dari tahun sebelumnya. 2018 BNI mengalami kenaikan laba bersih sebesar 8,75% menjadi 15.092 miliar. Pada tahun 2019 BNI hanya laba bersih sebesar 15.509 miliar naik dari laba bersih tahun sebelumnya sebesar 2,68%. Dan pada tahun 2020 laba bersih BNI sebesar 3.321 miliar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 78,59%. BNI senantiasa selalu berkembang untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai salah satu bank nasional terbesar di Indonesia. Dengan terus memberikan layanan terbaik dan produk-produk terbaru dari BNI.

Untuk melihat tingkat kesehatan dan kinerja sebuah bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang ada pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2019:7) laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan pada saat ini maupun pada periode tertentu.

Berikut dibawah ini merupakan data mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return* saham PT. Bank Negara Indonesia, Tbk dari periode 2016-2020.

**Tabel 1.1**  
**Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. periode 2016-2020.**

Tahun	CAR %	LDR %	BOPO %	Return saham
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

<b>2016</b>	19,40%	90,40%	73,60%	14,98%
<b>2017</b>	18,50%	85,60%	71,00%	83,8%
<b>2018</b>	18,50%	88,80%	70,10%	-9,08%
<b>2019</b>	19,70%	91,50%	73,20%	-8,45%
<b>2020</b>	16,80%	87,30%	93,30%	-20,77%

Sumber : Bursa Efek Indonesia, IDX, *Annual Report PT. Bank Negara Indonesia, Tbk* periode 2016-2020 (data diolah oleh peneliti)

Menurut Peraturan Bank Indonesia penyediaan modal minimum adalah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan untuk LDR dikatakan cukup sehat apabila mempunyai nilai maksimal 85%, untuk BOPO yaitu maksimal 95% dan untuk *Return* saham semakin positif dan tingginya nilai return maka semakin baik.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada periode 2016-2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Hal ini dapat dilihat dari tahun 2016-2018 pada CAR mengalami penurunan dimana nilai CAR tahun 2016 dari 19,40% menjadi 18,50% pada tahun 2017 dan 2018, Pada tahun 2019 mengalami kenaikan nilai CAR menjadi 19,70%. Dan pada tahun 2020 nilai CAR pada Bank BNI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 16,80%. Jika perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang yang mengandung risiko menghasilkan nilai rasio lebih besar dari 8% maka bank mempunyai kemampuan untuk dapat menjamin risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang, sebaliknya jika bank menghasilkan rasio lebih kecil dari 8% maka bank tidak mempunyai kemampuan untuk menjamin risiko yang akan terjadi,

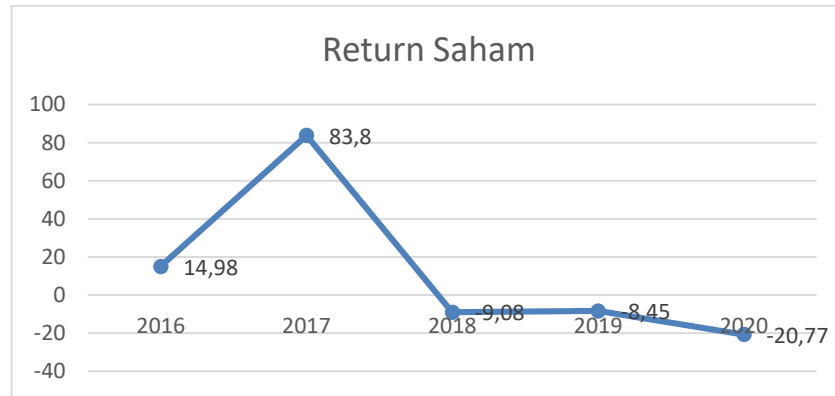


jika hal ini terjadi maka bank harus memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segera memperbaiki kondisinya. Dalam hal ini Bank BNI mempunyai nilai rasio CAR lebih besar dari 8% artinya Bank BNI mempunyai kemampuan untuk menjamin setiap risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang dan Bank BNI mempunyai kondisi kesehatan bank yang sangat baik.

Sama halnya dengan CAR, LDR juga mengalami fluktuasi yang sama dimana pada tahun 2016 nilai LDR Bank BNI sebesar 90,40%. Namun terjadi penurunan yang cukup besar pada tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing sebesar 85,60% dan 88,80%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 91,50%. Dan pada tahun 2020 LDR Bank BNI mengalami penurunan menjadi 87,30%. LDR mempunyai rasio maksimal sebesar 85%, apabila bank mempunyai rasio lebih tinggi dari 85% berarti kemungkinan terjadi risiko kredit macet semakin tinggi dan menyebabkan kecilnya laba yang akan didapatkan. Dalam hal ini Bank BNI mempunyai rasio LDR di atas 85% yang berarti bahwa ada indikasi kredit macet pada Bank BNI di setiap tahunnya yang akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh.

Pada BOPO dari tahun 2016-2018 nilai BOPO terus mengalami penurunan dari 73,30% menjadi 70,10% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 73,20%. Dan mengalami kenaikan yang signifikan di tahun 2020 menjadi 93,30%. Nilai rasio BOPO maksimal 95% yang artinya ketika bank memperoleh rasio lebih tinggi dari 95% bank dalam kondisi yang tidak sehat dan menunjukkan bank tidak efisien dalam menggunakan biaya operasionalnya. Pada Bank BNI mempunyai nilai BOPO dibawah 95% yang artinya kemampuan bank

menggunakan biaya operasional sangat efisien dan dalam kondisi yang sangat sehat sehingga mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik.



Gambar 1.1  
Data Grafik *Return* saham PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.1 yang memperlihatkan hasil dari *Return* saham PT. Bank Negara Indonesia setiap tahunnya, dapat dilihat bahwa *Return* saham Bank BNI mengalami kenaikan *Return* saham, dimana kenaikan yang paling tinggi yaitu pada tahun 2017, kenaikan *Return* saham pada tahun 2017 ini dipengaruhi oleh harga saham Bank BNI yang saat itu mempunyai nilai yang tinggi yaitu sebesar Rp 9.900/lembar saham. sementara pada tahun 2018 Bank BNI mengalami penurunan menjadi -9,08%, penurunan ini dikarenakan rendahnya harga saham Bank BNI. Pada tahun 2019 Bank BNI mengalami peningkatan *Return* saham sebesar 0,65% dari tahun sebelumnya sebesar -8,45%, hal ini dikarenakan jumlah dividen kas yang dibagikan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2020 *Return* saham Bank BNI mengalami penurunan dari -8,45% menjadi -20,77% hal ini diakibatkan oleh rendahnya harga saham Bank BNI yaitu sebesar Rp 6.175/lembar saham.

Kenaikan *Return* saham pada Bank BNI sangat menguntungkan bagi para investor. Dimana para pemegang saham akan mendapatkan *dividen* kas dari perusahaan. Namun bagi para investor yang menginginkan keuntungan *capital gain*, mendapatkan keuntungan dari selisih harga ketika membeli saham dengan harga saham saat ini. Akan tetapi ketika *Return* saham mengalami penurunan maka perusahaan mengalami kerugian tetapi tetap bisa membagikan *dividen* kepada para pemegang saham, namun para investor yang menginginkan *capital gain* akan merasa sangat di rugikan karena tidak mendapatkan keuntungan atau mengalami *capital loss*.

Terdapat penelitian terdahulu yaitu, Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap *Return* saham Dian Fordian (Tahun 2018) mengemukakan bahwa dengan menggunakan level of significant 5% pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017, diperoleh kesimpulan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NFL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara simultan berpengaruh terhadap *Return* saham. Sementara secara parsial hanya variabel NPL yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham, sementara variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rintistya Kurniadi (Tahun 2012) variabel CAR, NIM, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham sedangkan berdasarkan hasil pengujian secara parsial NIM berpengaruh positif terhadap *Return* saham, LDR berpengaruh positif terhadap *Return* saham, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Peneliti Ketut Ali (Tahun 2016), dalam penelitiannya Pengaruh Rasio CAMEL terhadap

Return saham secara simultan berpengaruh positif terhadap Return saham sedangkan secara parsial hanya rasio CAR, sedangkan rasio lainnya RORA, BOPO, EPS, dan LDR tidak berpengaruh terhadap Return saham. Dan peneliti Asna dan Andi Nugraha (tahun 2006), Analisis Rasio Keuangan Terhadap Return saham Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR, BOPO berpengaruh signifikan terhadap Return saham dan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return saham.

Berdasarkan deskripsi fenomena dan permasalahan yang telah penulis sajikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return* saham (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di dalam latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capital Adequacy (CAR)* pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. dari periode 2009-2020?
2. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Dari periode 2009-2020?
3. Bagaimana Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Dari periode 2009-2020?
4. Bagaimana Return saham pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. dari periode 2009-2020?

5. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial dan simultan Terhadap *Return* saham Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2020.
2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2020.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2020.
4. Return saham pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2020.
5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial dan simultan Terhadap *Return* saham Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan wawasan dalam bidang manajemen keuangan khususnya materi pembahasan mengenai

pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return* saham pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan serta pemahaman khususnya mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan pengaruhnya terhadap *Return* saham.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik sebagai bahan informasi maupun sebagai tambahan referensi bagi perusahaan tentang bagaimana rasio-rasio keuangan perbankan berpengaruh terhadap *Return* saham.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi dengan mengetahui kondisi perusahaan yang akan dipilih.

d. Bagi Pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan, sumbangan pemikiran dan perbandingan bagi penelitian yang akan membahas permasalahan yang sama.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi yang beralamat di Jalan Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai Maret 2021 sampai dengan Agustus 2021. Untuk lebih lengkapnya mengenai jadwal dapat dilihat pada lampiran.